

Accepted: April 2026	Revised: Mei 2026	Published: Juni 2026
--------------------------------	-----------------------------	--------------------------------

TANTANGAN DAN PELUANG: TRANSFORMASI SUPERVISI AKADEMIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL

Ahmad Syaddad

STIT Muhammadiyah Tanjung Redeb, Indonesia

email: syaddadngampus@gmail.com

Abstract

Digital transformation has reshaped educational practices and created an urgent need to reform academic supervision, particularly in Islamic Religious Education (IRE). Academic supervision, which has traditionally emphasized administrative compliance, must evolve into a professional development process that is responsive to technological advancement while preserving Islamic values. This study aims to analyze the transformation of academic supervision for IRE teachers in the digital era, identify the major challenges in its implementation, and explore opportunities and strategies for optimizing digital-based supervision. The study employed a library research approach with a scoping review design. Data were collected from reputable national and international scholarly publications published between 2016 and 2025, retrieved through Google Scholar, SINTA, DOAJ, and ERIC databases. The data were analyzed using content analysis and thematic analysis. The findings indicate that academic supervision is shifting toward e-supervision, which utilizes digital platforms to enhance the effectiveness of teacher professional development. However, its implementation continues to face several challenges, including disparities in digital literacy, inadequate technological infrastructure, resistance to organizational change, and difficulties in assessing the affective and spiritual dimensions of IRE teachers. Nevertheless, digital supervision offers significant opportunities through real-time data management, personalized feedback, and the establishment of virtual Professional Learning Communities (PLCs) to strengthen teachers' professional competencies continuously.

Keywords: *academic supervision; Islamic Religious Education teachers; e-supervision.*

Abstrak

Transformasi digital telah mengubah paradigma pembelajaran sekaligus menuntut pembaruan praktik supervisi akademik, termasuk pada Pendidikan Agama Islam (PAI). Supervisi yang selama ini berorientasi pada aspek administratif perlu diarahkan menjadi proses pembinaan profesional yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Artikel ini bertujuan menganalisis bentuk transformasi supervisi akademik guru PAI di era digital, mengidentifikasi berbagai tantangan implementasinya, serta mengkaji peluang dan strategi optimalisasi supervisi berbasis digital. Penelitian menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan desain scoping review. Data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah

bereputasi nasional dan internasional yang terbit pada rentang 2016–2025 melalui penelusuran sistematis pada basis data Google Scholar, SINTA, DOAJ, dan ERIC. Data dianalisis menggunakan teknik content analysis dan thematic analysis. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi supervisi akademik mengarah pada penerapan e-supervision yang memanfaatkan platform digital untuk meningkatkan efektivitas pembinaan guru. Implementasinya masih menghadapi tantangan berupa kesenjangan literasi digital, keterbatasan infrastruktur, resistensi terhadap perubahan, serta optimalisasi penilaian aspek afektif guru PAI. Di sisi lain, supervisi digital membuka peluang melalui pemanfaatan data real-time, pemberian umpan balik yang lebih personal, dan pengembangan komunitas belajar profesional virtual guna memperkuat kompetensi guru secara berkelanjutan.

Kata kunci: supervisi akademik; guru Pendidikan Agama Islam; *e-supervision*.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Integrasi teknologi informasi dan komunikasi ke dalam proses pembelajaran telah mengubah cara guru merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran. Transformasi ini semakin menguat setelah pandemi COVID-19 yang mendorong lembaga pendidikan untuk mengadopsi berbagai platform digital dalam proses belajar mengajar. Digitalisasi pendidikan bukan lagi sekadar pilihan, melainkan menjadi kebutuhan strategis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas akses pendidikan, dan mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21 (UNESCO, 2023). Kondisi tersebut turut memengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selama ini identik dengan pendekatan konvensional berbasis tatap muka menuju pembelajaran yang lebih adaptif melalui pemanfaatan berbagai teknologi pendidikan (Educational Technology/EdTech).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pemanfaatan teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun pengalaman belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan kontekstual. Guru PAI mulai memanfaatkan Learning Management System (LMS), Google Classroom, Moodle, Quizizz, Kahoot, Canva, hingga kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) sebagai bagian dari inovasi pembelajaran. Berbagai platform tersebut memungkinkan guru menyampaikan materi keagamaan secara lebih menarik, melakukan asesmen berbasis digital, serta memberikan umpan balik secara lebih cepat kepada peserta didik (OECD, 2023). Oleh karena itu, kompetensi digital guru menjadi salah satu indikator penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di era transformasi digital.

Perubahan karakteristik pembelajaran tersebut secara langsung berdampak pada praktik supervisi akademik di sekolah. Selama bertahun-tahun, supervisi akademik cenderung dipahami sebagai kegiatan observasi kelas yang berorientasi pada pemenuhan administrasi, pemeriksaan perangkat pembelajaran, dan penilaian kinerja guru berdasarkan instrumen yang bersifat formal. Model supervisi seperti ini relatif efektif pada kondisi pembelajaran konvensional, namun menjadi kurang relevan ketika guru telah menerapkan pembelajaran digital yang bersifat fleksibel, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Supervisi yang hanya berorientasi pada pemeriksaan dokumen tidak lagi mampu menggambarkan kualitas pembelajaran digital yang sesungguhnya (Glickman et al., 2018).

Di sisi lain, guru Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan guru mata pelajaran lainnya. Selain dituntut menguasai substansi keilmuan Islam, guru PAI juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan perkembangan teknologi digital tanpa menghilangkan dimensi pembentukan karakter peserta didik. Kompetensi tersebut menuntut adanya pendampingan profesional yang berkelanjutan melalui supervisi akademik yang bersifat coaching, mentoring, konsultatif, sekaligus reflektif. Dengan demikian, supervisi akademik tidak lagi diposisikan sebagai mekanisme kontrol semata, melainkan sebagai proses pengembangan profesional guru secara berkesinambungan (Sergiovanni & Starratt, 2014).

Transformasi supervisi akademik pada era digital menuntut perubahan paradigma dari pendekatan evaluatif menuju pendekatan pengembangan kapasitas (*capacity building*). Supervisor tidak hanya mengamati aktivitas pembelajaran di kelas, tetapi juga mampu mengevaluasi bagaimana guru memanfaatkan Learning Management System, media interaktif, asesmen digital, analisis data pembelajaran, hingga pemanfaatan Artificial Intelligence sebagai bagian dari inovasi pembelajaran. Bahkan, proses supervisi sendiri mulai mengalami digitalisasi melalui penggunaan *e-supervision*, penyimpanan dokumen berbasis cloud, observasi kelas virtual, dashboard monitoring, serta komunikasi profesional secara daring. Digitalisasi tersebut memungkinkan proses supervisi berlangsung lebih fleksibel, efisien, terdokumentasi dengan baik, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (Hallinger, 2020).

Namun demikian, implementasi transformasi supervisi akademik tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu persoalan utama adalah masih rendahnya kompetensi digital sebagian guru maupun supervisor dalam memanfaatkan teknologi pendidikan secara optimal. Hasil survei internasional menunjukkan bahwa kesenjangan kemampuan digital tenaga pendidik masih menjadi hambatan utama dalam transformasi pendidikan digital, khususnya pada aspek pedagogi digital, pemanfaatan data pembelajaran, serta penggunaan teknologi secara etis dan bertanggung jawab (European Commission, 2022). Selain itu, keterbatasan infrastruktur teknologi, akses internet yang belum merata, budaya organisasi sekolah yang masih berorientasi administratif, serta resistensi terhadap perubahan turut memengaruhi efektivitas implementasi supervisi berbasis digital.

Permasalahan tersebut juga tercermin pada berbagai satuan pendidikan di Indonesia. Meskipun pemerintah telah mendorong digitalisasi sekolah melalui berbagai program, seperti Platform Merdeka Mengajar, implementasinya masih menunjukkan variasi antarwilayah maupun antartingkat pendidikan. Sebagian guru telah mampu memanfaatkan berbagai aplikasi pembelajaran digital secara optimal, sementara sebagian lainnya masih beradaptasi dengan perubahan teknologi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberhasilan transformasi digital tidak hanya bergantung pada tersedianya teknologi, tetapi juga memerlukan sistem supervisi akademik yang mampu membimbing, memotivasi, dan meningkatkan kompetensi profesional guru secara berkelanjutan (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah RI, 2024).

Di balik berbagai tantangan tersebut, era digital juga membuka peluang yang sangat besar bagi pengembangan supervisi akademik. Kehadiran teknologi memungkinkan supervisor melakukan pemantauan pembelajaran secara real time, memberikan umpan balik yang lebih cepat, memanfaatkan data hasil belajar sebagai dasar pengambilan keputusan, serta menyusun program pembinaan guru berdasarkan kebutuhan individual. Bahkan, perkembangan Artificial Intelligence berpotensi membantu supervisor menganalisis pola pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan peningkatan kompetensi guru, hingga menyusun rekomendasi pengembangan profesional secara

lebih akurat. Pendekatan berbasis data (data-driven supervision) tersebut menjadi arah baru supervisi akademik yang lebih objektif, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran (OECD, 2023).

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, transformasi supervisi akademik memiliki makna yang lebih luas dibandingkan sekadar peningkatan kompetensi digital. Supervisi harus mampu memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tetap selaras dengan nilai-nilai Islam, etika digital, serta tujuan pendidikan karakter. Guru PAI dituntut tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu membimbing peserta didik agar memiliki literasi digital yang berlandaskan akhlak mulia, tanggung jawab sosial, serta kemampuan menyaring informasi keagamaan di ruang digital. Oleh karena itu, supervisi akademik berbasis digital perlu mengintegrasikan aspek pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, dan spiritual secara seimbang sehingga mampu menghasilkan pembelajaran PAI yang inovatif sekaligus bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa transformasi supervisi akademik merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari dalam menghadapi disrupsi teknologi pendidikan. Perubahan paradigma pembelajaran digital menuntut adanya model supervisi yang lebih adaptif, kolaboratif, berbasis teknologi, dan berorientasi pada pengembangan profesional guru. Penelitian mengenai transformasi supervisi akademik guru Pendidikan Agama Islam menjadi penting untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi, memetakan peluang yang tersedia, serta merumuskan arah baru supervisi akademik yang mampu meningkatkan kompetensi guru PAI sekaligus mendukung terwujudnya pembelajaran agama Islam yang relevan dengan kebutuhan era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan desain *scoping review* untuk memetakan perkembangan konsep, tantangan, peluang, serta arah transformasi supervisi akademik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era digital. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mensintesis berbagai temuan penelitian secara komprehensif sehingga diperoleh gambaran konseptual mengenai perkembangan supervisi akademik berbasis teknologi (Arksey & O'Malley, 2005; Peters et al., 2020). Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer dan sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah bereputasi nasional maupun internasional yang terindeks SINTA, DOAJ, ERIC, serta Google Scholar. Literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi lima hingga sepuluh tahun terakhir (2016–2025) agar mampu merepresentasikan perkembangan terbaru mengenai e-supervision, academic supervision, digital instructional supervision, *Educational Technology (EdTech)*, profesionalisme guru, serta pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi topik, kualitas publikasi, serta keterkaitannya dengan fokus penelitian sehingga sintesis yang dihasilkan memiliki validitas akademik yang memadai (Snyder, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan penelusuran literatur secara sistematis menggunakan kata kunci "*e-supervision*", "*academic supervision*", "*digital supervision*", "*Islamic education technology*", "supervisi akademik guru PAI", "teknologi pendidikan Islam", dan "teacher professional development". Seluruh artikel yang memenuhi kriteria inklusi kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema, tujuan penelitian, metode, temuan utama, serta

implikasi terhadap pengembangan supervisi akademik di era digital. Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama yang muncul dalam setiap literatur, kemudian dilanjutkan dengan analisis tematik (*thematic analysis*) guna menemukan pola, keterkaitan antarvariabel, tantangan, peluang, serta arah transformasi supervisi akademik guru PAI. Analisis dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, pengkodean, pengelompokan tema, interpretasi, dan penyusunan sintesis sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang utuh mengenai implementasi supervisi akademik berbasis digital dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (Krippendorff, 2019; Braun & Clarke, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Konseptualisasi dan Bentuk Transformasi Supervisi Akademik Pendidikan Agama Islam

Transformasi digital telah mengubah paradigma pengelolaan pendidikan, termasuk dalam praktik supervisi akademik. Apabila pada masa sebelumnya supervisi lebih berorientasi pada pemeriksaan administrasi pembelajaran dan observasi kelas secara langsung, maka pada era digital supervisi berkembang menjadi proses pembinaan profesional yang memanfaatkan teknologi informasi secara lebih sistematis. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa supervisi akademik tidak lagi dipahami sebagai aktivitas pengawasan semata, tetapi sebagai mekanisme pendampingan berkelanjutan yang mendorong guru meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian melalui pemanfaatan teknologi digital (Glickman et al., 2018).

Perubahan paradigma tersebut sejalan dengan perkembangan konsep digital educational leadership, yang menempatkan teknologi sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan efektivitas pengambilan keputusan. Dalam perspektif ini, supervisor tidak hanya berfungsi sebagai evaluator, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran profesional (*professional learning facilitator*) yang membantu guru mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Dengan demikian, supervisi akademik menjadi bagian integral dari upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui proses refleksi, kolaborasi, dan perbaikan berkelanjutan (Hallinger, 2020).

Salah satu bentuk nyata transformasi tersebut adalah berkembangnya konsep electronic supervision (*e-supervision*) atau supervisi elektronik. E-supervision merupakan model supervisi yang memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung seluruh tahapan supervisi, mulai dari perencanaan, observasi, pemberian umpan balik, hingga evaluasi tindak lanjut. Melalui pendekatan ini, komunikasi antara supervisor dan guru tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu karena seluruh proses dapat dilakukan secara sinkron maupun asinkron menggunakan berbagai platform digital (OECD, 2023).

Implementasi e-supervision dapat dilakukan melalui pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) seperti *Moodle*, *Google Classroom*, *Microsoft Teams*, maupun platform institusi yang terintegrasi dengan sistem informasi sekolah. Selain itu, pemanfaatan *Google Workspace*, seperti *Google Drive*, *Google Docs*, *Google Meet*, *Google Forms*, dan *Google Calendar*, memungkinkan supervisor mengakses perangkat pembelajaran, melakukan observasi kelas virtual, memberikan komentar secara langsung, hingga mendokumentasikan hasil supervisi secara sistematis. Digitalisasi dokumen tersebut meningkatkan efisiensi proses supervisi sekaligus mempermudah penyimpanan bukti pembinaan guru secara berkelanjutan (UNESCO, 2023).

Perkembangan teknologi juga mendorong lahirnya berbagai aplikasi supervisi akademik yang dirancang khusus untuk mendukung monitoring kinerja guru. Melalui aplikasi tersebut, supervisor dapat menyusun instrumen observasi digital, melakukan penilaian secara daring, menyimpan rekam jejak supervisi, serta menghasilkan laporan otomatis berdasarkan data yang terkumpul. Pendekatan berbasis data (*data driven supervision*) memungkinkan proses pengambilan keputusan dilakukan secara lebih objektif dibandingkan model supervisi konvensional yang sering kali bergantung pada hasil observasi sesaat. Dengan tersedianya data historis yang terdokumentasi secara digital, perkembangan kompetensi guru dapat dipantau secara berkesinambungan sehingga program pembinaan menjadi lebih tepat sasaran (European Commission, 2022).

Bagi guru Pendidikan Agama Islam, transformasi supervisi akademik tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga menyangkut integrasi nilai-nilai Islam dalam keseluruhan proses supervisi. Digitalisasi supervisi harus tetap berlandaskan prinsip-prinsip etik Islam agar pemanfaatan teknologi tidak menghilangkan dimensi spiritual dan moral yang menjadi karakter utama Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, supervisi digital perlu menginternalisasikan nilai ushwaḥ (keteladanan), yaitu supervisor memberikan contoh penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, profesional, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.

Prinsip ushwaḥ menjadi penting karena keberhasilan transformasi digital tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, melainkan juga oleh budaya akademik yang dibangun di lingkungan sekolah. Supervisor yang mampu menunjukkan praktik digital yang baik, seperti komunikasi profesional, penggunaan sumber belajar yang kredibel, perlindungan data peserta didik, serta pemanfaatan media digital secara etis, akan menjadi teladan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, prinsip tabayyun juga memiliki relevansi yang sangat kuat dalam implementasi supervisi berbasis digital. Dalam tradisi Islam, tabayyun mengandung makna melakukan verifikasi terhadap informasi sebelum mengambil keputusan. Prinsip tersebut dapat diterapkan melalui pemanfaatan rekaman data digital yang tersimpan dalam *Learning Management System*, portofolio elektronik, hasil asesmen digital, video pembelajaran, maupun log aktivitas pembelajaran. Dengan tersedianya berbagai bukti digital tersebut, proses supervisi tidak lagi bergantung pada persepsi subjektif supervisor, tetapi didasarkan pada data yang dapat diverifikasi sehingga meningkatkan objektivitas penilaian terhadap kinerja guru.

Transformasi supervisi akademik juga membawa perubahan pada aspek yang dinilai selama proses supervisi. Jika supervisi tradisional lebih banyak menitikberatkan pada kelengkapan administrasi pembelajaran, maka supervisi digital mulai berorientasi pada kemampuan guru mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran secara efektif. Dalam konteks ini, kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) menjadi salah satu indikator penting dalam menilai profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (Mishra & Koehler, 2006).

Kerangka TPACK menjelaskan bahwa kualitas pembelajaran digital tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi (*content knowledge*) atau kemampuan pedagogik (*pedagogical knowledge*), tetapi juga oleh kemampuan guru mengombinasikan keduanya dengan teknologi (*technological knowledge*). Guru PAI diharapkan mampu memilih media digital yang sesuai dengan karakteristik materi keislaman, merancang aktivitas pembelajaran interaktif, memanfaatkan asesmen digital, serta menggunakan teknologi sebagai sarana membangun pemahaman, sikap, dan karakter peserta didik.

Oleh karena itu, supervisor perlu mengevaluasi sejauh mana integrasi ketiga komponen tersebut telah diterapkan dalam praktik pembelajaran.

Dalam implementasinya, supervisi berbasis TPACK dapat dilakukan melalui analisis perangkat ajar digital, observasi pembelajaran daring maupun hybrid, evaluasi media pembelajaran interaktif, serta refleksi bersama guru mengenai efektivitas penggunaan teknologi. Pendekatan tersebut menjadikan supervisi sebagai proses pembelajaran profesional yang bersifat dialogis, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan kompetensi, bukan sekadar pemberian skor terhadap kinerja guru.

Dengan demikian, konseptualisasi supervisi akademik pada era digital menunjukkan adanya pergeseran yang sangat mendasar, yaitu dari paradigma pengawasan administratif menuju paradigma pembinaan profesional berbasis teknologi. Transformasi tersebut diwujudkan melalui implementasi e-supervision, pemanfaatan berbagai platform digital, penguatan nilai-nilai Islam seperti ushwah dan tabayyun, serta penerapan kerangka TPACK sebagai indikator utama dalam mengevaluasi kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Model supervisi ini diharapkan mampu menghasilkan guru PAI yang tidak hanya kompeten dalam memanfaatkan teknologi pendidikan, tetapi juga tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam sehingga pembelajaran menjadi lebih inovatif, efektif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat digital.

Tantangan Implementasi Supervisi Digital bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Implementasi supervisi akademik berbasis digital merupakan konsekuensi logis dari transformasi pendidikan pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Digitalisasi supervisi menawarkan berbagai kemudahan, seperti efisiensi administrasi, dokumentasi elektronik, komunikasi yang lebih fleksibel, serta pemanfaatan data sebagai dasar pengambilan keputusan. Meskipun demikian, proses transformasi tersebut tidak berlangsung tanpa hambatan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan supervisi digital dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan infrastruktur teknologi, budaya organisasi, serta kemampuan institusi pendidikan dalam mengelola perubahan secara sistematis (Fullan, 2020). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan tersebut menjadi semakin kompleks karena supervisi tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi pedagogik, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, akhlak, dan integritas profesional guru.

Salah satu tantangan paling mendasar adalah terjadinya kesenjangan digital (*digital divide*) di lingkungan pendidikan. Kesenjangan ini tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap teknologi, tetapi juga mencakup perbedaan kemampuan memanfaatkan teknologi secara efektif dalam kegiatan profesional. Dalam praktik supervisi akademik, kondisi tersebut dapat terjadi ketika pengawas sekolah atau kepala sekolah memiliki literasi digital yang lebih rendah dibandingkan guru muda yang telah terbiasa menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran digital. Sebaliknya, pada beberapa satuan pendidikan ditemukan kondisi yang berbeda, yaitu supervisor telah menguasai sistem digital, sedangkan sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan platform pembelajaran maupun aplikasi supervisi elektronik. Perbedaan kompetensi tersebut menyebabkan proses supervisi kurang optimal karena komunikasi profesional tidak berlangsung secara seimbang (van Dijk, 2020).

Kesenjangan literasi digital juga berdampak pada kualitas umpan balik yang diberikan dalam proses supervisi. Supervisor yang belum memahami karakteristik pembelajaran digital cenderung tetap menggunakan indikator supervisi konvensional sehingga belum mampu mengevaluasi kualitas pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI secara komprehensif. Di sisi lain, guru yang

memiliki keterampilan digital terbatas sering kali lebih berfokus pada penyelesaian aspek teknis penggunaan aplikasi daripada pengembangan kualitas pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi supervisi digital memerlukan peningkatan kapasitas digital secara bersamaan, baik bagi supervisor maupun guru, sehingga tercipta kesamaan persepsi mengenai standar pembelajaran digital yang berkualitas (Redecker, 2017).

Selain faktor sumber daya manusia, tantangan lain yang masih banyak dijumpai adalah keterbatasan infrastruktur teknologi, terutama pada wilayah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T). Meskipun pemerintah terus memperluas pembangunan jaringan internet nasional, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat sekolah yang mengalami keterbatasan akses internet, rendahnya kecepatan jaringan, keterbatasan perangkat komputer, maupun belum tersedianya fasilitas pendukung pembelajaran digital secara memadai. Situasi tersebut menyebabkan implementasi supervisi berbasis cloud tidak dapat dilaksanakan secara konsisten karena guru dan supervisor mengalami kesulitan mengunggah dokumen, melakukan observasi virtual, maupun mengakses sistem informasi sekolah secara daring (International Telecommunication Union, 2023).

Keterbatasan infrastruktur juga berdampak pada meningkatnya kesenjangan mutu layanan pendidikan antarwilayah. Sekolah yang berada di wilayah perkotaan umumnya mampu mengimplementasikan supervisi digital secara lebih optimal karena didukung oleh jaringan internet stabil, perangkat teknologi yang memadai, serta tenaga pendidik yang lebih siap terhadap transformasi digital. Sebaliknya, sekolah di daerah 3T sering kali masih mengandalkan supervisi konvensional karena keterbatasan sarana pendukung. Akibatnya, pemerataan peningkatan kompetensi guru melalui supervisi digital belum sepenuhnya tercapai. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi supervisi tidak hanya ditentukan oleh kesiapan individu, tetapi juga memerlukan dukungan kebijakan, investasi infrastruktur, serta pemerataan akses teknologi di seluruh wilayah (World Bank, 2023).

Di samping aspek teknis, supervisi digital juga menghadapi tantangan pada dimensi penilaian kompetensi afektif, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran PAI memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lain karena berorientasi pada pembentukan akhlak, internalisasi nilai-nilai Islam, serta pengembangan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, keberhasilan guru PAI tidak hanya diukur dari kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga dari keteladanan, kemampuan membangun hubungan interpersonal, serta konsistensi perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Apabila supervisi lebih banyak mengandalkan data digital, seperti laporan aktivitas pada *Learning Management System*, rekapitulasi kehadiran, hasil asesmen daring, atau statistik penggunaan media pembelajaran, maka terdapat risiko terjadinya reduksi terhadap dimensi afektif tersebut. Data kuantitatif memang mampu memberikan gambaran mengenai aktivitas pembelajaran, tetapi belum sepenuhnya dapat menjelaskan kualitas interaksi guru dengan peserta didik, kemampuan membangun budaya religius, maupun keteladanan yang ditampilkan selama proses pendidikan berlangsung. Padahal, aspek-aspek tersebut merupakan indikator penting dalam profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (Darling-Hammond et al., 2020).

Kondisi tersebut menuntut supervisor untuk mengembangkan model supervisi yang mengombinasikan data digital dengan observasi autentik, refleksi profesional, wawancara, portofolio, serta dokumentasi praktik pembelajaran. Pendekatan campuran tersebut memungkinkan proses supervisi tetap memanfaatkan keunggulan teknologi tanpa mengabaikan dimensi humanistik

yang menjadi karakter utama pendidikan Islam. Dengan demikian, teknologi diposisikan sebagai alat pendukung pengambilan keputusan, bukan sebagai satu-satunya dasar dalam mengevaluasi kualitas guru.

Tantangan berikutnya adalah munculnya resistensi terhadap perubahan dari sebagian guru maupun supervisor. Menurut teori manajemen perubahan, setiap inovasi organisasi hampir selalu diikuti oleh penolakan karena individu merasa nyaman dengan kebiasaan yang telah lama dijalankan (Kotter, 2012). Dalam konteks supervisi akademik, resistensi sering muncul ketika institusi mulai menerapkan sistem administrasi digital, penyimpanan dokumen berbasis cloud, tanda tangan elektronik, hingga penggunaan instrumen supervisi daring. Sebagian guru masih memandang sistem digital sebagai beban administratif tambahan, sementara supervisor yang telah terbiasa menggunakan dokumen cetak memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan prosedur baru.

Resistensi tersebut umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya rasa percaya diri dalam menggunakan teknologi, kekhawatiran terhadap keamanan data, persepsi bahwa digitalisasi meningkatkan beban kerja, serta minimnya pelatihan yang diberikan kepada pengguna. Apabila kondisi tersebut tidak dikelola dengan baik, transformasi supervisi digital berpotensi berhenti pada tahap digitalisasi dokumen tanpa menghasilkan perubahan budaya kerja yang sesungguhnya. Oleh karena itu, implementasi supervisi digital memerlukan strategi manajemen perubahan yang menekankan pada pelatihan berkelanjutan, pendampingan teknis, komunikasi organisasi yang terbuka, serta keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan agar tercipta budaya kerja digital yang adaptif dan berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai tantangan tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi supervisi digital bagi guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya persoalan adopsi teknologi, melainkan proses transformasi sistem pendidikan secara menyeluruh. Keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kemampuan institusi mengurangi kesenjangan literasi digital, menyediakan infrastruktur yang memadai, mempertahankan dimensi afektif dalam proses supervisi, serta membangun budaya organisasi yang siap menerima perubahan. Dengan memperhatikan keempat aspek tersebut, supervisi akademik berbasis digital diharapkan mampu menjadi instrumen pembinaan profesional guru PAI yang lebih efektif, inklusif, dan tetap berorientasi pada penguatan mutu pendidikan Islam.

Peluang dan Strategi Optimalisasi Supervisi Akademik Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Transformasi digital tidak hanya menghadirkan tantangan dalam pelaksanaan supervisi akademik, tetapi juga membuka berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pembinaan profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Kemajuan teknologi informasi memungkinkan proses supervisi dilakukan secara lebih fleksibel, berbasis data, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Apabila dimanfaatkan secara tepat, teknologi digital dapat mengubah supervisi akademik dari kegiatan yang bersifat administratif menjadi proses pembelajaran profesional yang mendorong inovasi pembelajaran, refleksi diri, serta peningkatan mutu pendidikan Islam secara berkesinambungan (Trust, 2017).

Salah satu peluang utama yang ditawarkan oleh supervisi digital adalah meningkatnya efisiensi waktu dan pengelolaan data secara real-time. Pada model supervisi konvensional, proses observasi pembelajaran sangat bergantung pada kehadiran fisik supervisor di dalam kelas. Kondisi tersebut sering kali menimbulkan keterbatasan jadwal, tingginya beban administrasi, serta keterlambatan dalam pemberian umpan balik kepada guru. Sebaliknya, supervisi berbasis digital memungkinkan

berbagai aktivitas supervisi dilakukan secara sinkron maupun asinkron melalui platform digital sehingga tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu (Schleicher, 2020).

Pemanfaatan sistem informasi sekolah, *Learning Management System* (LMS), penyimpanan berbasis cloud, serta aplikasi konferensi video memungkinkan supervisor memantau perkembangan pembelajaran dari berbagai lokasi. Dokumen perangkat pembelajaran, rekaman video mengajar, hasil asesmen peserta didik, portofolio digital, hingga aktivitas guru pada platform pembelajaran dapat diakses secara daring sesuai kebutuhan. Ketersediaan data tersebut memberikan kemudahan bagi supervisor untuk melakukan analisis perkembangan kompetensi guru secara berkelanjutan, bukan hanya berdasarkan satu kali observasi kelas. Dengan demikian, keputusan yang diambil dalam proses supervisi menjadi lebih objektif karena didukung oleh data yang terdokumentasi secara sistematis (Means & Neisler, 2021).

Selain meningkatkan efisiensi administrasi, dokumentasi digital juga memberikan manfaat dalam pengembangan kebijakan sekolah berbasis bukti (*evidence based decision making*). Data hasil supervisi yang tersimpan secara elektronik dapat dianalisis untuk mengidentifikasi pola kebutuhan pelatihan guru, kecenderungan penggunaan media pembelajaran, efektivitas strategi pedagogik, maupun perkembangan kompetensi profesional dari waktu ke waktu. Informasi tersebut memungkinkan kepala sekolah atau pengawas menyusun program pembinaan yang lebih tepat sasaran sehingga supervisi tidak berhenti pada proses evaluasi, tetapi menjadi dasar penyusunan strategi peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan (OECD, 2020).

Peluang berikutnya adalah berkembangnya personalisasi supervisi klinis melalui pemanfaatan media digital. Supervisi klinis pada hakikatnya merupakan proses pembinaan yang menekankan hubungan kolaboratif antara supervisor dan guru melalui observasi, refleksi, serta pemberian umpan balik yang konstruktif. Dalam pendekatan digital, komunikasi tersebut dapat dilakukan secara lebih fleksibel menggunakan berbagai media seperti konferensi video, pesan instan profesional, dokumen kolaboratif, maupun rekaman video pembelajaran yang dapat ditinjau bersama (Costa & Garmston, 2016).

Pendekatan tersebut memberikan keuntungan psikologis bagi guru karena proses refleksi berlangsung secara lebih personal dibandingkan diskusi terbuka di hadapan rekan sejawat. Guru memiliki kesempatan untuk mendiskusikan kelemahan maupun tantangan yang dihadapi tanpa merasa dipermalukan atau dihakimi. Supervisor juga dapat memberikan masukan secara lebih rinci dengan menyertakan contoh konkret melalui anotasi video pembelajaran, komentar langsung pada perangkat ajar digital, maupun rekomendasi sumber belajar yang relevan. Interaksi seperti ini mendorong terciptanya budaya refleksi profesional yang lebih terbuka dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, personalisasi supervisi klinis memiliki nilai strategis karena karakteristik pembelajaran PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter, spiritualitas, dan internalisasi nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, proses supervisi perlu memberikan ruang dialog yang memungkinkan guru mendiskusikan berbagai persoalan pedagogik maupun etika pembelajaran secara lebih mendalam. Melalui media digital, supervisor dapat memberikan pendampingan secara berkelanjutan tanpa harus menunggu jadwal supervisi formal, sehingga hubungan profesional antara supervisor dan guru berkembang menjadi kemitraan pembelajaran (*instructional partnership*) yang saling mendukung.

Lebih jauh, transformasi digital juga membuka peluang terbentuknya *Professional Learning Communities* (PLC) berbasis virtual sebagai tindak lanjut dari hasil supervisi akademik. PLC merupakan komunitas belajar profesional yang mendorong guru untuk saling berbagi pengalaman, mendiskusikan praktik pembelajaran, memecahkan masalah secara kolaboratif, serta mengembangkan inovasi berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa PLC yang berjalan secara konsisten berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru, kualitas pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik (Stoll et al., 2006).

Perkembangan teknologi memperluas konsep PLC melalui berbagai platform digital seperti *Google Workspace*, *Microsoft Teams*, *Moodle*, *Telegram*, *WhatsApp Community*, maupun forum webinar profesional. Komunitas virtual tersebut memungkinkan guru PAI dari berbagai sekolah, kabupaten, bahkan provinsi untuk saling bertukar perangkat ajar, media pembelajaran interaktif, hasil penelitian tindakan kelas, maupun pengalaman mengintegrasikan teknologi dengan pembelajaran agama Islam. Aktivitas kolaboratif tersebut mempercepat proses diseminasi inovasi pembelajaran sehingga praktik-praktik terbaik (*best practices*) tidak hanya berhenti pada satu sekolah, tetapi dapat dimanfaatkan oleh komunitas guru yang lebih luas (Dufour et al., 2021).

Hasil supervisi akademik dapat dijadikan dasar pembentukan kelompok belajar profesional berdasarkan kebutuhan kompetensi guru. Sebagai contoh, guru yang masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan asesmen digital dapat bergabung dengan kelompok yang fokus pada pengembangan evaluasi pembelajaran berbasis teknologi. Demikian pula guru yang telah berhasil mengimplementasikan pembelajaran berbasis *Artificial Intelligence*, gamifikasi, atau media interaktif dapat berperan sebagai mentor bagi rekan sejawat. Model kolaborasi tersebut menjadikan supervisi akademik tidak lagi dipahami sebagai hubungan hierarkis antara supervisor dan guru, tetapi sebagai ekosistem pembelajaran profesional yang melibatkan seluruh warga sekolah.

Agar peluang tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal, diperlukan strategi implementasi yang terencana. Pertama, institusi pendidikan perlu menyusun kebijakan supervisi digital yang memuat standar operasional, indikator penilaian, mekanisme keamanan data, serta etika penggunaan teknologi. Kedua, peningkatan kapasitas digital supervisor dan guru harus dilakukan melalui pelatihan yang berkesinambungan sehingga seluruh pihak memiliki kompetensi yang memadai dalam menggunakan platform digital. Ketiga, hasil supervisi perlu diintegrasikan dengan program pengembangan profesi berkelanjutan (*continuous professional development*) agar setiap rekomendasi supervisi dapat ditindaklanjuti secara sistematis. Keempat, sekolah perlu membangun budaya kolaboratif melalui penguatan komunitas belajar profesional berbasis digital sehingga proses supervisi menjadi bagian dari pembelajaran organisasi (*organizational learning*), bukan sekadar aktivitas evaluatif.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, seluruh strategi tersebut hendaknya dilaksanakan dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai amanah, musyawarah, ukhuwah, dan ihsan. Teknologi tidak boleh menggantikan hubungan kemanusiaan dalam proses pembinaan guru, melainkan menjadi sarana untuk memperkuat komunikasi, kolaborasi, dan refleksi profesional. Dengan memadukan inovasi digital dan nilai-nilai pendidikan Islam, supervisi akademik dapat berkembang menjadi instrumen yang efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI sekaligus mendorong terwujudnya pembelajaran agama yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan landasan etik dan spiritualnya.

Penutup

Transformasi supervisi akademik bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era digital merupakan konsekuensi dari perubahan ekosistem pendidikan yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi. Pergeseran dari supervisi konvensional menuju *e-supervision* menghadirkan pendekatan yang lebih adaptif melalui pemanfaatan platform digital, pengelolaan data secara real-time, serta pemberian umpan balik yang lebih efektif dan berkelanjutan. Perubahan ini menempatkan supervisi tidak hanya sebagai instrumen evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan profesional yang mendorong peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, dan digital guru PAI.

Di sisi lain, implementasi supervisi digital masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesenjangan literasi digital, keterbatasan infrastruktur teknologi, resistensi terhadap perubahan, serta potensi berkurangnya penilaian terhadap dimensi afektif dan spiritual yang menjadi karakter utama Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, keberhasilan transformasi supervisi tidak cukup ditentukan oleh kecanggihan teknologi, melainkan juga oleh kesiapan sumber daya manusia, dukungan kebijakan institusi, serta budaya kolaboratif yang mendukung pembelajaran profesional berkelanjutan.

Dengan demikian, supervisi akademik berbasis digital perlu dikembangkan secara seimbang dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam, seperti keteladanan, amanah, dan pembinaan akhlak. Integrasi antara inovasi teknologi dan pendekatan humanis diharapkan mampu menghasilkan sistem supervisi yang tidak hanya meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas, tetapi juga memperkuat kualitas profesionalisme guru PAI dalam mewujudkan pembelajaran yang relevan, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik di era digital.

Daftar Pustaka

- Arksey, H., & O'Malley, L. (2005). Scoping studies: Towards a methodological framework. *International Journal of Social Research Methodology*, 8(1), 19–32. <https://doi.org/10.1080/1364557032000119616>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Costa, A. L., & Garmston, R. J. (2016). *Cognitive coaching: Developing self-directed leaders and learners* (3rd ed.). Rowman & Littlefield. <https://rowman.com/ISBN/9781442236105>
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2020). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute. <https://learningpolicyinstitute.org/product/effective-teacher-professional-development-report>
- DuFour, R., DuFour, R., Eaker, R., Many, T., & Mattos, M. (2021). *Learning by doing: A handbook for Professional Learning Communities at Work* (3rd ed.). Solution Tree Press. <https://www.solutiontree.com/learning-by-doing-third-edition.html>
- European Commission. (2022). *Digital Education Action Plan (2021–2027)*. <https://education.ec.europa.eu/focus-topics/digital-education/action-plan>
- Fullan, M. (2020). *Leading in a culture of change* (2nd ed.). Jossey-Bass. <https://www.wiley.com/en-us/Leading+in+a+Culture+of+Change%2C+2nd+Edition-p-9781119595849>

- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *SuperVision and instructional leadership: A developmental approach* (10th ed.). Pearson.
- Hallinger, P. (2020). Leading learning in the digital era. *Educational Management Administration & Leadership*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1177/1741143220933903>
- International Telecommunication Union. (2023). *Measuring digital development: Facts and figures 2023*. <https://www.itu.int/itu-d/reports/statistics/facts-figures-2023/>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2024). *Platform Merdeka Mengajar*. <https://guru.kemdikbud.go.id>
- Kotter, J. P. (2012). *Leading change*. Harvard Business Review Press. <https://store.hbr.org/product/leading-change/10148>
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Means, B., & Neisler, J. (2021). Teaching and learning in the time of COVID: The student perspective. *Online Learning*, 25(1). <https://doi.org/10.24059/olj.v25i1.2496>
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- OECD. (2020). *Strengthening the governance of skills systems: Lessons from six OECD countries*. <https://www.oecd.org/skills/centre-for-skills/>
- OECD. (2023). *Digital Education Outlook 2023*. <https://www.oecd.org/education/digital-education-outlook/>
- Peters, M. D. J., Marnie, C., Tricco, A. C., Pollock, D., Munn, Z., Alexander, L., McInerney, P., Godfrey, C. M., & Khalil, H. (2020). Updated methodological guidance for the conduct of scoping reviews. *JBIM Evidence Synthesis*, 18(10), 2119–2126. <https://doi.org/10.11124/JBIES-20-00167>
- Redecker, C. (2017). *European framework for the digital competence of educators: DigCompEdu*. Publications Office of the European Union. https://joint-research-centre.ec.europa.eu/digcompedu_en
- Schleicher, A. (2020). *The impact of COVID-19 on education: Insights from Education at a Glance 2020*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/education/the-impact-of-covid-19-on-education-insights-education-at-a-glance-2020.pdf>
- Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. (2014). *Supervision: A redefinition* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Stoll, L., Bolam, R., McMahon, A., Wallace, M., & Thomas, S. (2006). Professional learning communities: A review of the literature. *Journal of Educational Change*, 7(4), 221–258. <https://doi.org/10.1007/s10833-006-0001-8>
- Trust, T. (2017). Motivation, empowerment, and innovation: Teachers' beliefs about how participating in the Edmodo Math Subject Community shapes teaching and learning. *Journal of Research on Technology in Education*, 49(1–2), 16–30. <https://doi.org/10.1080/15391523.2017.1291317>

- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023*. UNESCO.
<https://www.unesco.org/gem-report/en>
- van Dijk, J. A. G. M. (2020). *The digital divide*. Polity Press.
- World Bank. (2023). *World Development Report 2023: Migrants, refugees, and societies*. World Bank. <https://www.worldbank.org/en/publication/wdr2023>

Journal Salimiya: Vol. 7, No.2, Juni 2026, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

*Copyright of **Journal Salimiya** is the property of **Journal Salimiya** and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.*

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>